

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MENGGUNAKAN PERMAINAN KERTAS KOKORU DI TK NEGERI PEMBINA MONTERADO**

Oleh: Menur Mustikasari, pendidikan guru pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta, [menur.mustikasari2015@student.uny.ac.id](mailto:menur.mustikasari2015@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui permainan kertas KoKoRu pada TK Negeri Pembina Monterado Bengkayang Kalimantan Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui permainan kertas KoKoRu. Hal itu dilihat dari hasil keterampilan motorik halus anak pada kriteria sangat baik saat Pratindakan sebesar 0% atau tidak ada anak, mengalami peningkatan sebesar 12,5% menjadi 12,5 % atau 1 anak pada saat Siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 65% menjadi 87,5% atau 7 anak pada saat Siklus II. Penelitian ini dihentikan sampai pada Siklus II dikarenakan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 81% dari 8 anak untuk mencapai kriteria sangat baik.

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, kertas KoKoRu*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 lampiran 1). Sependapat dengan pengertian tersebut, Mansur (2005: 88) juga menyatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Salah satu perkembangan pada anak usia dini ialah perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerak yang dapat dilakukan anak, keterampilan motorik diperlukan untuk pengendalian tubuh (Kamtini, 2005: 124). Hurlock, E.B (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan

pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak.

Hildebrand mengemukakan dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus dan keterampilan otot kasar. Keterampilan koordinasi otot halus biasanya digunakan dalam kegiatan belajar di dalam ruangan, sedangkan koordinasi otot kasar biasa digunakan di luar ruangan (Kamtini, 2005: 124).

Richard mengemukakan perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh perkembangan kematangan anggota tubuh anak. Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan (Ahmad, 2005: 11).

Peningkatan kemampuan motorik merupakan salah satu bentuk peningkatan kemampuan dasar di Taman Kanak-kanak. Bahan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar dan halus yang terdiri atas berlari, lompat, jalan, merobek, melipat, menggantung, meronce, menempel, menggulung, melipat dan sebagainya. Perkembangan pertama kali berkembang ialah

motorik kasar, sedangkan motorik halus diakhir (Sumantri, 2005: 140).

Anak usia dini memiliki energi yang berlebih sehingga energi tersebut dapat disalurkan melalui kegiatan yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik motorik anak. Salah satunya ialah dengan keterampilan fisik motorik halus, seperti menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, menggulung, memanipulasi menggunakan tanah liat dan meronce. Aktivitas keterampilan motorik halus anak Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak yaitu koordinasi antara mata tangan yang dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, 2005: 145).

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (Depdiknas, 2003: 1).

Perkembangan motorik halus anak pada TK Kelompok B atau berusia 5 hingga 6 tahun harus memenuhi unsur-unsur seperti ketepatan, ketelitian, kecepatan, dan kelentukan. Ketepatan anak usia dini dapat dilihat ketika anak menempel dengan tepat, ketelitian ketika anak menggunting sesuai dengan pola, kecepatan ketika anak mengerjakan dengan cepat dan teliti, kelentukan ketika anak menggambar sesuai dengan gagasannya dan dapat meniru bentuk (Permendikbud tahun 2014 nomor 137 Lampiran).

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat atau media untuk kegiatan pembelajaran, misalnya menggunting, membentuk, menempel, menggulung, menulis, melipat, menggambar, dan lain sebagainya. Untuk membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak, dibutuhkan sebuah media

pembelajaran yang menarik anak. Pembelajaran yang dilakukan di dalam pendidikan anak usia dini ialah belajar sambil bermain.

Isenberg dan Quisenberry menyatakan "*play-a dynamic, active, and constructive behavior is necessary and integral part of childhood, infancy through adolescence*" yang artinya bahwa bermain merupakan perilaku dinamis dan konstruktif yang tidak hanya berlaku bagi masa anak-anak, tetapi juga sampai remaja. Disaat bermain anak akan berinteraksi dengan objek dan secara sadar atau tidak anak akan mempelajari atribut tersebut, oleh karena itu Piaget menyatakan pentingnya objek nyata untuk belajar pada anak usia dini. Kegiatan bermain berpotensi untuk mengembangkan aspek-aspek motorik, sosial emosional, moral dan bahasa anak. Salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak ialah permainan kertas KoKoRu (Tedjasaputra, 2001: 57).

Reno Suryani (2014: 10) menjelaskan bahwa *colour corrugated paper* (KoKoRu) merupakan kertas yang memiliki bentuk atau tekstur bergelombang dan memiliki aneka warna. Keunggulan dari kertas KoKoRu ialah mudah dikreasikan dalam berbagai bentuk serta memiliki teknik dasar yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan jari tangannya.

Keterampilan motorik halus anak pada Kelompok B TK Negeri Pembina Monterado Bengkayang Kalimantan Barat belum berkembang sesuai dengan usianya dikarenakan media pembelajaran yang digunakan dalam menstimulasi keterampilan motorik halus di Kelompok B kurang bervariasi, guru saat menstimulasi perkembangan motorik halus anak masih berpaku dengan lembar kerja anak (LKA) dan belum mengenalkan media KoKoRu untuk menstimulasi perkembangan anak, sehingga keterampilan motorik halus belum sesuai dengan tahap perkembangan diusia 5-6 tahun.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wina Sanjaya (2011: 26) penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini ialah secara kolaboratif yaitu adanya kerjasama antara pendidik dan peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Agustus-Oktober 2018 pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 bertempat di TK Negeri Pembina Monterado Bengkayang Kalimantan Barat.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Negeri Pembina Monterado yang berjumlah 8 siswa terdiri dari 5 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.

### Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010: 47) yang setiap Siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Model tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart

Prosedur dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan (*plan*)

Perencanaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan peneliti bersama dengan guru kelas membuat rancangan tindakan yang akan diberikan pada anak seperti tema pembelajaran, permasalahan, media pembelajaran, strategi, aktivitas anak, aktivitas guru, hal yang akan diobservasi dan kegiatan evaluasi. Persiapan yang dilakukan, antara lain :

- a. Melakukan observasi situasi keterampilan halus anak sebelum dilakukan tindakan.
- b. Peneliti dan guru berdiskusi mengenai tema, RKH, RPPM, RPPH yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.
- c. Membuat media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran serta menyiapkan peralatan yang akan digunakan saat penelitian berlangsung.
- d. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi yang digunakan saat mengambil data berlangsung.
- e. Melakukan setting ruang kelas yang mendukung kegiatan pembelajaran.

#### 2. Pelaksanaan tindakan (*act*) dan observasi (*observe*)

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat guru kelas dan peneliti. Pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel dan terbuka terhadap

perubahan-perubahan selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Guru kelas sebagai kolaborator melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dibuat, sedangkan peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan yaitu:

- a. Anak diberikan penjelasan mengenai kertas KoKoRu dan cara bermain kertas KoKoRu.
- b. Anak dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 anak.
- c. Anak membuat aturan main sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.
- d. Anak bermain kertas KoKoRu
- e. Anak diberikan *reward* berupa pujian dan acungan jempol.

### 3. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi ini mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui Siklus berikutnya.

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok dengan cara berdiskusi untuk menentukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah dilakukan diskusi, tahap selanjutnya ialah menjadi jalan keluar atau solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul sehingga dapat menentukan upaya perbaikan pada setiap Siklus berikutnya

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, instrumen yang digunakan ialah *check list* yang merupakan alat observasi praktis

dikarenakan semua aspek yang diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan motorik halus anak sebelum dan sesudah tindakan menggunakan permainan kertas KoKoRu.

### Teknik Analisis Data

Penelitian peningkatan motorik halus melalui bermain kertas KoKoRu merupakan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui presentase keterampilan motorik halus dalam menggulung, menggunting, dan menempel anak dengan kegiatan bermain kertas KoKoRu menggunakan statistik. Analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut Purwanto (2006: 102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan  
 R = Skor merah yang diperoleh anak  
 SM = Skor Maksimum ideal  
 100 = Bilangan Tetap

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 6 anak mencapai 81% atau memenuhi kriteria sangat baik dari jumlah anak keseluruhan yaitu 8 anak. kriteria tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh arikunto (2010: 04) yang memiliki Persentase sebagai berikut:

- Jika memiliki kesesuaian 81-100% : sangat baik  
 Jika memiliki kesesuaian 61-80% : baik  
 Jika memiliki kesesuaian 41-60% : cukup  
 Jika memiliki kesesuaian 21-40% : kurang  
 Jika memiliki kesesuaian 0-20% : kurang sekali

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua Siklus yang dilakukan dengan Pratindekan, Siklus I, dan Siklus II. Data yang diperoleh dari Pratindekan akan digunakan untuk mengukur keterampilan

motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan bermain kertas KoKoRu. Peneliti akan meningkatkan keterampilan motorik halus dalam menggunting, menggulung dan menempel anak melalui kegiatan bermain kertas KoKoRu.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterampilan Motorik Halus Pada Pratindakan

No	Kesesuaian	Jumlah anak	Persen tase	Kriteria
1	81-100 %	-	0 %	Sangat baik
2	61-80 %	-	0 %	Baik
3	41-60 %	5	62,5 %	Cukup
4	21-40 %	3	37,5 %	Kurang
5	0-20%	0	0 %	Kurang sekali
Rata-rata keterampilan motorik halus anak			40,63 %	Cukup

Berdasarkan data observasi keterampilan motorik halus anak sebelum tindakan kegiatan bermain kertas KoKoRu dengan menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak masih belum berkembang dengan baik dan kriteria perkembangan motorik halus anak masih dalam kriteria cukup dengan Persentase 40,63% yang hampir mendekati dengan kriteria kurang.

Keadaan seperti ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Negeri Pembina Monterado Bengkayang Kalimantan Barat melalui kegiatan bermain kertas KoKoRu. Dari tabel 5 yang berupa rekapitulasi keterampilan motorik halus dalam anak pada Pratindakan, dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.

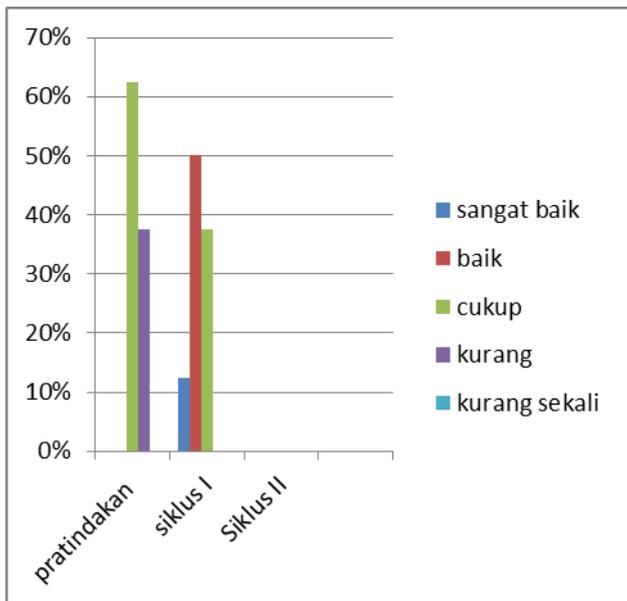


Gambar 1. Grafik Keterampilan Motorik Halus Anak Pada Pratindakan

Hasil kemampuan awal dengan menggunakan instrumen checklist pada tanggal 10 September 2018 menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus dalam menggulung, menggunting, dan menempel pada anak kelompok B yang mendapat kriteria Sangat Baik sebanyak 0% atau tidak ada anak, yang mendapat kriteria Baik sebanyak 0% atau tidak ada anak, yang mendapat kriteria Cukup sebanyak 62,5% atau 5 anak, yang mendapat kriteria Kurang sebanyak 37,5% atau 3 anak, dan yang mendapat kriteria Sangat Kurang sebanyak 0% atau tidak ada anak. sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus dalam menggulung, menggunting, dan menempel pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Monterado Bengkayang Kalimantan Barat pada pra tindakan pada kriteria cukup sebesar 40,63%.

Berdasarkan hasil observasi Pratindakan dengan indikator ketelitian, kerapiuan, dan kecepatan diperoleh hasil sebesar 0% untuk kriteria sangat baik atau tidak ada anak, 0% untuk kriteria baik atau sebanyak tidak ada anak, 62,5% mendapatkan kriteria cukup, dan 37,5% mendapatkan kriteria kurang.

Perolehan Persentase keterampilan motorik halus anak kelompok B yang mendapatkan kriteria sangat baik pada Pratindakan dan Siklus 1 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Keterampilan Motorik Halus Anak Pada Pratindakan dan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi keterampilan motorik halus pada Siklus I, anak yang mendapatkan sangat baik sebanyak 12,55 atau 1 orang anak, yang mendapatkan kriteria baik sebanyak 50% atau 4 orang anak, dan yang mendapatkan kriteria cukup sebanyak 37,5% atau 3 orang anak, yang mendapatkan kriteria kurang sebanyak 0% atau tidak ada, dan yang mendapatkan sangat kurang sebanyak 0% atau tidak ada anak

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan kriteria sangat baik pada Pratindakan sebesar 0% atau sebanyak tidak ada dan meningkat sebanyak 12,5% pada Siklus I Pertemuan II menjadi 12,5% atau sebanyak 1 anak. keterampilan motorik anak kelas B TK Negeri Pembina Monterado benkayang kalimantan barat pada Siklus I pertemuan III sebanyak 60,42% dan memiliki kriteria cukup atau antara 66,67%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa target pencapaian keterampilan motorik halus anak belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 81% dari 8 anak yang mencapai kategori sangat baik.

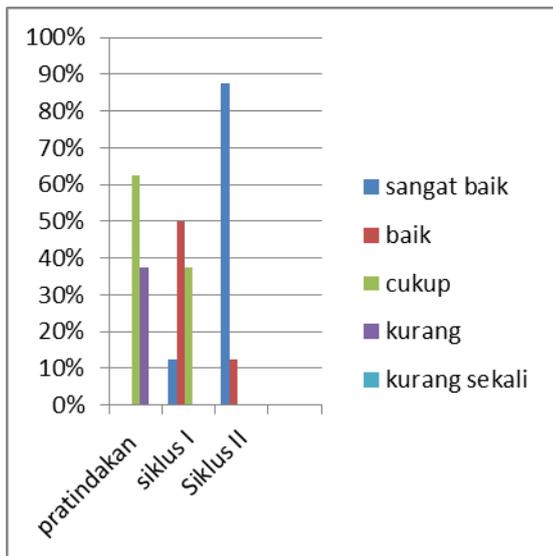
Tabel 2. Hasil rekapitulasi keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain kertas KoKoRu pada Pratindakan, Siklus

Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jml. Anak	Persentase	Jml. anak	Persentase	Jml. anak	Persentase
SB	-	0%	1	12,5%	7	87,5%
B	-	0%	4	50%	1	12,5%
C	5	62,5%	3	37,5%	-	0%
K	3	37,5%	-	0%	-	0%
SK	-	0%	-	0%	-	0%

I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan pada Siklus II yang mendapatkan kriteria sangat baik sebanyak 87,5% atau 7 orang anak, yang mendapatkan kriteria baik sebanyak 12,5% atau 1 orang anak, yang mendapatkan kriteria cukup sebanyak 0% atau tidak ada anak, yang mendapatkan kriteria kurang sebanyak 0% atau tidak ada, dan yang mendapatkan kriteria sangat kurang sebanyak 0% atau tidak ada. Hal ini dikarenakan anak sudah mulai mengerti cara bermain kertas KoKoRu dan terbiasa dengan menggulung, menggunting, dan menempelkan kertas KoKoRu, sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus dalam menggulung, menggunting, dan menempel pada anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Negeri Pembina Monterado meningkat sangat baik. Sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan motorik anak kelas B TK Negeri Pembina Monterado benkayang kalimantan barat pada Siklus II pertemuan III sebanyak 96,67% dan memiliki kriteria cukup atau antara 80-100%.

Perolehan Persentase keterampilan motorik halus anak kelompok B yang mendapatkan kriteria sangat baik pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik peningkatan keterampilan motorik halus anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan kriteria sangat baik pada Pratindakan sebesar 0% atau sebanyak tidak ada dan meningkat sebanyak 12,5% pada Siklus I Pertemuan III menjadi 12,5% atau sebanyak 1 anak, kemudian meningkat pada Siklus II Pertemuan III menjadi 87,5% atau sebanyak 7 orang anak.

Hasil observasi kegiatan bermain kertas KoKoRu pada aspek ketelitian, kecepatan, dan kerapian sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan pada penelitian ini. Pada Siklus II keterampilan motorik halus anak yang mendapatkan Kriteria Sangat Baik sebesar 96,67% atau 7 anak. Hasil ini sudah melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 81% dari 8 orang anak yang mencapai kriteria sangat baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil keterampilan motorik halus anak yang didapatkan memndapatkan 0% atau sebanyak tidak ada dan meningkat sebanyak 12,5% pada Siklus I Pertemuan III menjadi 12,5% atau sebanyak 1 anak, kemudian meningkat pada Siklus II Pertemuan III menjadi 87,5% atau sebanyak 7 orang anak. Hal ini dikarenakan anak

sudah mulai mengerti cara bermain kertas KoKoRu dan terbiasa dengan menggulung, menggunting, dan menempelkan kertas KoKoRu. Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus dalam menggulung, menggunting, dan menempel pada anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Negeri Pembina Monterado meningkat sangat baik.

Hasil observasi kegiatan bermain kertas KoKoRu pada aspek ketelitian, kecepatan, dan kerapian sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan pada penelitian ini. Pada Siklus II keterampilan motorik halus anak yang mendapatkan Kriteria Sangat Baik sebesar 96,67% atau 7 anak. Hasil ini sudah melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 81% dari 8 orang anak yang mencapai kriteria sangat baik.

### Saran

Guru melakukan pembagian kelas yang lebih kecil yaitu 2-3 anak agar saat pengkondisian anak lebih kondusif. Peneliti menyiapkan kertas KoKoRu dengan jenis *hachi* dan *ichi* dengan warna yang lebih bervariasi. Guru dan kepala sekolah perlu menambahkan kegiatan bermain kertas KoKoRu dalam kegiatan pembelajaran dan Peneliti perlu memberikan pola dibelakang kertas KoKoRu yang tidak bergelombang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hikmah. (2005). *Perlindungan dan pengasuhan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Anonim. (2010). *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Anonim. (2015). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan ri nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas*. Jakarta: dikdasmen.
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kamtini Tanjung. (2005). *Bermain melalui gerak dan lagu di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reno Suryani. (2014). *Kerajinan KoKoRu untuk anak*. Yogyakarta: Arcitra.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tedjasaputra, Mayke. (2001). *bermain, mainan, dan permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wina Sanjaya. (2014). *Penelitian pendidikan jenis metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana.